

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

Pendidikan Agama Kristen Di Era Skeptisisme Digital: Rekonstruksi Pedagogi Iman Berdasarkan Teologi Kontekstual Timothy Keller

Sokhiziduhu Ndruru

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission, Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: zovin.1986@gmail.com

Abstract: *The era of digital skepticism has transformed how young people understand truth, authority, and identity, creating new challenges for Christian Religious Education (CRE). This study aims to analyze the contribution of Timothy Keller's contextual theology in reconstructing a faith pedagogy that is relevant to the needs of the digital generation. The research employs a qualitative method with a library research approach through the analysis of Keller's major works and scholarly literature related to Christian education, digital culture, and faith formation. The findings reveal that Keller's ideas on contextual apologetics, the dialogue between faith and culture, and the integration of faith and life provide a strong foundation for developing a dialogical, contextual, and transformative faith pedagogy. Based on these findings, this study proposes a pedagogical model that encourages students to think critically, connect biblical teachings with digital realities, and embody Christian values in both personal and social life. This model is expected to strengthen the relevance of Christian Religious Education in nurturing a generation characterized by reflective faith, Christian character, and social responsibility in the digital age.*

Keywords: *Christian Religious Education; Digital Skepticism; Faith Pedagogy; Contextual Theology; Timothy Keller*

Abstrak: Era skeptisisme digital telah mengubah cara generasi muda memahami kebenaran, otoritas, dan identitas, sehingga menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi teologi kontekstual Timothy Keller dalam merekonstruksi pedagogi iman yang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai karya Timothy Keller dan literatur ilmiah terkait pendidikan Kristen, budaya digital, dan pembentukan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Keller tentang apologetika kontekstual, dialog antara iman dan budaya, serta integrasi iman dan kehidupan memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pedagogi iman yang dialogis, kontekstual, dan transformatif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model pedagogi iman yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas digital, serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial. Model ini diharapkan dapat memperkuat relevansi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk generasi yang memiliki iman reflektif, karakter Kristiani, dan tanggung jawab sosial di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Skeptisisme Digital; Pedagogi Iman; Teologi Kontekstual; Timothy Keller

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara generasi muda memperoleh informasi, membangun relasi sosial, dan membentuk pandangan hidup mereka. Ruang digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi telah menjadi lingkungan utama dalam proses pembentukan identitas, nilai, dan keyakinan seseorang. Penelitian oleh Nendissa menunjukkan bahwa budaya digital mendorong individu untuk semakin kritis terhadap berbagai bentuk otoritas tradisional, termasuk otoritas agama, karena mereka memiliki akses luas terhadap beragam sumber pengetahuan dan perspektif yang berbeda.¹ Dalam konteks tersebut, muncul fenomena yang dapat disebut sebagai skeptisisme digital, yaitu kecenderungan untuk mempertanyakan kebenaran yang selama ini diterima secara normatif melalui proses evaluasi dan refleksi pribadi.² Fenomena ini memengaruhi cara peserta didik memandang iman Kristen, gereja, dan otoritas Alkitab dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan baru untuk menghadirkan pembelajaran iman yang mampu berdialog secara konstruktif dengan budaya digital yang semakin kritis dan plural.

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan cara hidup yang berpusat pada Kristus. Namun demikian, Sapparan, dkk. menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran agama yang masih berorientasi pada transfer informasi sering kali kurang efektif dalam menjawab kebutuhan generasi digital yang mengutamakan dialog, pengalaman, dan relevansi praktis.³ Sebagaimana dijelaskan oleh Legi dan Legi bahwa generasi saat ini cenderung mencari makna melalui proses eksplorasi personal daripada menerima kebenaran secara pasif dari institusi atau otoritas tertentu.⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama PAK bukan sekadar bagaimana mengajarkan doktrin Kristen, melainkan bagaimana membimbing peserta didik untuk memahami relevansi iman dalam realitas kehidupan kontemporer. Dalam situasi demikian, diperlukan suatu rekonstruksi pedagogi iman yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong refleksi kritis dan transformasi hidup. Dengan kata lain, PAK perlu

¹ Julio Eleazer Nendissa, *Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda*, Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja, *Volume 8, Nomor 2, (2025)*: 1-20. <https://ojs.stmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/81> (Original work published October 23, 2025)

² Anastasia Kozyreva, Stephan Lewandowsky, and Ralph Hertwig, "Citizens Versus the Internet: Confronting Digital Challenges With Cognitive Tools," *Psychological Science in the Public Interest* 21, no. 3 (2020): 103–156, <https://doi.org/10.1177/1529100620946707>.

³ Pairunan Sapparan dkk., "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai-Nilai Tongkonan untuk Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda Toraja," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 70–89, <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1700>.

⁴ Hendrik Legi dan Devarsh Gevariel Dean Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–47

mengembangkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan iman Kristen dengan pergumulan eksistensial generasi digital.

Kajian mengenai hubungan antara agama dan budaya digital telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Boiliu dan Kia menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu melemahkan religiositas seseorang, tetapi justru mengubah cara individu mengalami, memahami, dan mengekspresikan keyakinannya.⁵ Hal ini juga dijelaskan oleh Neuberger, dkk. bahwa lingkungan digital juga menghadirkan tantangan berupa relativisme, fragmentasi identitas, dan meningkatnya keraguan terhadap klaim-klaim kebenaran absolut.⁶ Situasi tersebut mengharuskan lembaga pendidikan Kristen untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya bersifat defensif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu memanfaatkan dinamika budaya digital sebagai ruang pembentukan iman yang baru. Sejumlah penelitian telah membahas penggunaan teknologi dalam pendidikan agama, tetapi masih relatif sedikit yang secara khusus mengkaji rekonstruksi pedagogi iman berdasarkan kerangka teologi kontekstual yang mampu menjawab skeptisisme digital. Oleh sebab itu, diperlukan landasan teologis yang relevan dan kontekstual untuk merumuskan kembali praktik Pendidikan Agama Kristen pada era digital.

Salah satu tokoh yang menawarkan pendekatan teologis yang relevan terhadap tantangan tersebut adalah Timothy Keller. Melalui karya dan pelayanannya, Keller dikenal sebagai teolog yang berupaya menjembatani dialog antara iman Kristen dan budaya modern tanpa mengorbankan integritas Injil. Christianto menegaskan bahwa pendekatan Keller menempatkan apologetika bukan sebagai sarana memenangkan perdebatan, melainkan sebagai upaya memahami pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia modern dan menjawabnya melalui narasi Injil yang kontekstual.⁷ Pendekatan tersebut menjadi penting dalam konteks skeptisisme digital karena generasi muda cenderung lebih menerima argumentasi yang dialogis daripada pendekatan yang bersifat dogmatis dan otoritatif. Selain itu, Keller memandang bahwa iman Kristen harus mampu memberikan makna terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pekerjaan, relasi sosial, budaya, dan keterlibatan publik. Dengan demikian, pemikiran Keller menawarkan fondasi konseptual yang potensial bagi pengembangan pedagogi iman yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

⁵ Esti Regina Boiliu dan A. Dan Kia, "Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2025): 56–73, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5761>.

⁶ Christoph Neuberger, Anne Bartsch, Romy Fröhlich, Thomas Hanitzsch, Carsten Reinemann, dan Julia Schindler, "The Digital Transformation of Knowledge Order: A Model for the Analysis of the Epistemic Crisis," *Annals of the International Communication Association* 47, no. 2 (2023): 180–201, <https://doi.org/10.1080/23808985.2023.2169950>

⁷ Victor Christianto, *Lessons from St Paul's Journey in the Book of Acts* (draft version, July 2025) (Indonesia: Kusa Books Publishing, 2025), 45.

Di samping menekankan dialog apologetis, Keller juga mengembangkan pemahaman mengenai integrasi iman dan kehidupan yang memiliki implikasi signifikan bagi dunia pendidikan Kristen. Dalam perspektif Keller yang dijelaskan oleh Hansen, Injil tidak hanya berkaitan dengan keselamatan pribadi, tetapi juga mendorong transformasi cara berpikir, cara bekerja, dan cara berpartisipasi dalam kehidupan sosial.⁸ Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Karsa Gulo, dkk. yang menekankan pentingnya pembelajaran agama yang bersifat holistik dan transformatif dalam membentuk identitas iman peserta didik.⁹ Melalui paradigma tersebut, proses pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan cara hidup yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Perspektif ini menjadi semakin relevan ketika generasi muda menghadapi berbagai persoalan identitas, krisis makna, dan tekanan budaya yang berkembang di ruang digital. Oleh karena itu, teologi kontekstual Keller dapat menjadi salah satu kerangka teoretis yang penting dalam merekonstruksi pedagogi iman yang responsif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditemukan bahwa penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen di era digital telah banyak membahas pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi belum banyak yang secara khusus mengaitkannya dengan rekonstruksi pedagogi iman berbasis teologi kontekstual Timothy Keller. Padahal, pendekatan Keller menawarkan sintesis yang menarik antara apologetika kontekstual, integrasi iman dan kehidupan, serta keterlibatan sosial yang relevan dengan karakteristik generasi digital.¹⁰ Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi titik tolak kajian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi teologi kontekstual Timothy Keller dalam merekonstruksi pedagogi iman bagi Pendidikan Agama Kristen di era skeptisisme digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai pendidikan Kristen kontemporer sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan model pedagogi iman yang mampu menjawab tantangan budaya digital tanpa kehilangan substansi teologis kekristenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji kontribusi teologi kontekstual Timothy Keller dalam merekonstruksi

⁸ Collin Hansen, Timothy Keller: His Spiritual and Intellectual Formation, updated and expanded ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2026), 45.

⁹ Karsa Krisman Gulo dkk., “Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital: Tantangan dan Peluang,” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 70–83, <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>

¹⁰ Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical* (New York: Viking, 2016), 17.

pedagogi iman bagi Pendidikan Agama Kristen di era skeptisisme digital. Pendekatan studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu¹¹ yang berkaitan dengan teologi Timothy Keller, pedagogi iman, Pendidikan Agama Kristen, dan budaya digital. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi serta karya-karya utama Timothy Keller yang membahas apologetika kontekstual, integrasi iman dan kehidupan, serta keterlibatan sosial orang Kristen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan¹² konsep-konsep teologis yang relevan untuk membangun kerangka pedagogi iman yang kontekstual. Selanjutnya, data yang telah dianalisis disintesis secara tematis untuk menemukan hubungan antara tantangan skeptisisme digital dengan prinsip-prinsip teologi Keller yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan konstruksi konseptual yang dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan pedagogi iman yang dialogis, relevan, dan transformatif dalam konteks masyarakat digital kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Skeptisisme Digital dan Tantangannya bagi Pendidikan Agama Kristen

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan perubahan mendasar dalam cara individu memperoleh, mengolah, dan mengevaluasi informasi. Akses yang semakin luas terhadap berbagai sumber pengetahuan memungkinkan masyarakat untuk membandingkan beragam pandangan secara cepat tanpa batas geografis maupun institusional. Dalam konteks tersebut, muncul apa yang disebut sebagai skeptisisme digital, yaitu kecenderungan individu untuk mempertanyakan berbagai klaim kebenaran yang diterima melalui otoritas tradisional dan menggantinya dengan proses verifikasi personal.¹³ Fenomena ini diperkuat oleh budaya digital yang menempatkan kebebasan berekspresi dan akses informasi sebagai nilai utama dalam kehidupan masyarakat modern. Akibatnya, otoritas yang sebelumnya dianggap mapan, termasuk institusi pendidikan dan keagamaan, tidak lagi diterima secara otomatis tanpa pertimbangan kritis. Oleh karena itu, skeptisisme digital merupakan karakteristik penting yang membentuk cara berpikir generasi masa kini dalam memahami realitas, termasuk realitas keagamaan.

¹¹ Zoltan Dörnyei, *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 87.

¹² John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2024), 57.

¹³ Faugere, Christophe. 2025. "Quantifying Claim Robustness Through Adversarial Framing: A Conceptual Framework for an AI-Enabled Diagnostic Tool" *AI* 6, no. 7: 147. <https://doi.org/10.3390/ai6070147>

Salah satu dampak paling nyata dari skeptisisme digital adalah terjadinya krisis otoritas keagamaan di kalangan generasi muda. Menurut Boiliu, dkk., kehadiran media digital memungkinkan individu memperoleh pemahaman keagamaan dari berbagai sumber yang tidak selalu berasal dari lembaga atau pemimpin agama resmi.¹⁴ Otoritas yang dahulu berada pada gereja, pendeta, atau guru agama kini bersaing dengan *influencer*, kreator konten, dan komunitas virtual yang menawarkan interpretasi keagamaan yang beragam. Menurut Campbell yang dikutip oleh Boiliu, dkk. perkembangan budaya digital telah mengubah pola relasi antara agama dan otoritas karena pengguna internet memiliki kebebasan yang lebih besar untuk memilih sumber kepercayaan mereka sendiri.¹⁵ Kondisi tersebut menyebabkan legitimasi otoritas keagamaan semakin bergantung pada kemampuan membangun dialog dan relevansi daripada sekadar posisi struktural. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan otoritatif semata dalam membentuk iman peserta didik.

Selain krisis otoritas, era digital juga ditandai oleh berkembangnya relativisme dan pluralitas kebenaran. Sukriadi dkk., berpendapat bahwa peserta didik hidup dalam lingkungan yang mempertemukan berbagai ideologi, keyakinan, dan sistem nilai yang saling berinteraksi melalui media digital setiap hari. Situasi ini mendorong munculnya pandangan bahwa kebenaran bersifat relatif dan ditentukan oleh pengalaman atau preferensi individu.¹⁶ Dalam konteks masyarakat digital, klaim mengenai kebenaran absolut sering kali dipandang eksklusif atau tidak relevan dengan semangat keberagaman yang berkembang. Akibatnya, banyak generasi muda mengalami kesulitan dalam memahami keunikan dan universalitas pesan Injil di tengah berbagai narasi alternatif yang tersedia secara daring. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang mampu menjelaskan kebenaran iman Kristen secara rasional, dialogis, dan kontekstual tanpa kehilangan integritas teologisnya.

Media digital juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan iman generasi muda. Penelitian oleh Yuwantri, dkk. menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu lingkungan utama tempat remaja dan pemuda membangun identitas, mencari makna hidup, serta membentuk pandangan keagamaan mereka.¹⁷ Di Indonesia, perkembangan media sosial telah menciptakan pola pembelajaran yang lebih visual, interaktif, dan berbasis pengalaman

¹⁴ Esti Regina Boiliu, Demsey Jura, dan António Oliveira de Carvalho, "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education," *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 219–242, <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.

¹⁵ Esti Regina Boiliu, Demsey Jura, dan António Oliveira de Carvalho, "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education," 220.

¹⁶ Sukriadi dkk., *Mendidik Generasi AI: Strategi Pembelajaran Humanis di Era Digital* (Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2026), 50.

¹⁷ Yuwantri dkk., "Analisis Kebutuhan Rohani dan Strategi PAK bagi Remaja dan Pemuda di Gereja Agape," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 4 (2025): 18–32, <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1358>

dibandingkan model pembelajaran konvensional.¹⁸ Di satu sisi, media digital membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai Kristen melalui berbagai platform komunikasi. Namun di sisi lain, paparan terhadap informasi yang berlebihan, budaya instan, dan konten yang kontradiktif dapat memengaruhi kedalaman refleksi spiritual peserta didik. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang formasi iman yang perlu mendapat perhatian serius dalam Pendidikan Agama Kristen.

Berbagai perubahan tersebut menghadirkan tantangan pedagogis yang kompleks bagi Pendidikan Agama Kristen. Menurut Simarmata, model pembelajaran yang berfokus pada hafalan doktrin dan komunikasi satu arah semakin sulit menjawab kebutuhan generasi yang terbiasa berpikir kritis dan berinteraksi secara digital.¹⁹ Peserta didik memerlukan ruang dialog yang memungkinkan mereka mengajukan pertanyaan, mengekspresikan keraguan, serta merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen. Pada saat yang sama, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital dan sensitivitas budaya agar mampu menjembatani ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan kontemporer.²⁰ Tantangan ini menunjukkan bahwa PAK tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi harus menjadi ruang pembentukan iman yang relevan dengan konteks digital. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pedagogi iman yang mampu mengintegrasikan kebenaran teologis, dialog kritis, dan pengalaman hidup peserta didik dalam proses pembelajaran.

Fondasi Teologi Kontekstual Timothy Keller dalam Menjawab Budaya Skeptis

Salah satu kontribusi utama Timothy Keller dalam teologi kontemporer adalah pengembangan apologetika kontekstual yang dirancang untuk menjawab pertanyaan dan keraguan masyarakat modern. Berbeda dengan pendekatan apologetika tradisional yang sering kali berfokus pada pembelaan doktrin secara argumentatif, Keller berusaha memahami terlebih dahulu konteks budaya dan cara berpikir audiens yang dihadapinya. Menurut Keller, setiap zaman memiliki “narasi dominan” yang membentuk cara manusia memahami identitas, kebahagiaan, dan makna hidup sehingga pemberitaan Injil harus mampu berdialog dengan narasi tersebut.²¹ Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa banyak orang modern tidak menolak kekristenan

¹⁸ Zuraida Aprilia dkk., “Efektivitas Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran terhadap Proses Belajar Siswa Dibandingkan dengan Metode Konvensional di SMPN 6 Karawang Barat,” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 470–481, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5097>

¹⁹ Nathasya Octavinia Simarmata, “Transformasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Interaktif Berbasis Digital dalam Membentuk Generasi Z yang Beriman dan Beretika,” *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1063–1073.

²⁰ Sarah Andrianti, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–249.

²¹ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 89.

karena kurangnya informasi, melainkan karena mereka memandang iman Kristen tidak relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka. Oleh sebab itu, apologetika tidak cukup hanya menjelaskan apa yang benar, tetapi juga harus menunjukkan mengapa kebenaran Injil penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, apologetika kontekstual Keller menawarkan pendekatan yang mampu menjembatani iman Kristen dengan pergumulan masyarakat yang hidup dalam budaya skeptis.

Pendekatan Keller juga ditandai oleh kemampuannya membangun dialog yang konstruktif antara iman Kristen dan budaya kontemporer. Keller menolak dua kecenderungan ekstrem yang sering muncul dalam relasi gereja dan budaya, yaitu penolakan total terhadap budaya atau penerimaan budaya secara tanpa kritis.²² Sebaliknya, Keller mengusulkan pendekatan yang memandang budaya sebagai ruang dialog tempat nilai-nilai Injil dapat dikomunikasikan sekaligus digunakan untuk mengkritisi berbagai kecenderungan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam perspektif ini, budaya dipahami sebagai medan misi yang memungkinkan gereja menjangkau manusia modern dengan bahasa dan kerangka berpikir yang mereka pahami. Greene menunjukkan bahwa pendekatan Keller banyak dipengaruhi oleh tradisi teologi publik yang menempatkan kekristenan sebagai suara yang relevan dalam percakapan sosial, intelektual, dan budaya.²³ Oleh karena itu, dialog antara iman dan budaya menjadi fondasi penting dalam upaya menghadirkan Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Fondasi lain yang menonjol dalam pemikiran Keller adalah keyakinannya bahwa Injil merupakan jawaban mendasar bagi kebutuhan terdalam manusia. Keller berpendapat bahwa berbagai pencarian manusia modern terhadap makna, kebebasan, kesuksesan, dan identitas pada dasarnya mencerminkan kerinduan eksistensial yang hanya dapat dipenuhi secara utuh melalui relasi dengan Allah.²⁴ Dalam masyarakat digital yang ditandai oleh meningkatnya kecemasan, kesepian, dan krisis identitas, pesan Injil memiliki relevansi yang semakin penting. Keller menunjukkan bahwa Injil tidak hanya berbicara mengenai keselamatan di masa depan, tetapi juga menawarkan pemulihan identitas, tujuan hidup, dan pengharapan dalam kehidupan masa kini.⁵ Perspektif ini memberikan kontribusi penting bagi Pendidikan Agama Kristen karena pembelajaran iman tidak lagi dipahami sekadar sebagai penguasaan pengetahuan teologis, melainkan sebagai proses menemukan makna hidup yang berakar pada karya Kristus. Dengan demikian, Injil menjadi landasan utama dalam membangun pedagogi iman yang mampu menjawab kebutuhan generasi digital secara holistik.

²² Ibid.

²³ Bob C. Greene, "From Skepticism to Story: Reclaiming the Bible's Metanarrative for Postmodern Audiences," *Religions* 16, no. 8 (2025): 996, <https://doi.org/10.3390/rel16080996>

²⁴ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your*, 96.

Selain itu, Keller mengembangkan pendekatan pemberitaan iman yang mengintegrasikan dimensi rasional dan relasional secara seimbang. Keller menyadari bahwa masyarakat modern memerlukan alasan yang masuk akal untuk mempercayai suatu kebenaran, tetapi pada saat yang sama mereka juga membutuhkan pengalaman relasional yang autentik.²⁵ Oleh karena itu, Keller tidak hanya menggunakan argumentasi filosofis dan intelektual dalam menjelaskan iman Kristen, tetapi juga menekankan pentingnya komunitas yang mencerminkan kasih, keadilan, dan penerimaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses membangun iman tidak hanya berlangsung melalui transfer informasi, melainkan juga melalui relasi yang memungkinkan seseorang mengalami realitas Injil secara nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, prinsip tersebut menegaskan bahwa pembelajaran iman perlu mengintegrasikan dialog intelektual dengan pembentukan komunitas belajar yang suportif dan transformatif. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi proses yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan secara bersamaan.

Relevansi pemikiran Timothy Keller semakin terlihat ketika dikaitkan dengan karakteristik generasi digital yang hidup di tengah budaya skeptis dan plural. Generasi ini cenderung menghargai dialog, autentisitas, dan relevansi praktis dibandingkan pendekatan yang bersifat dogmatis dan satu arah.²⁶ Pendekatan apologetika kontekstual Keller memungkinkan Pendidikan Agama Kristen menghadirkan ruang belajar yang menghargai pertanyaan dan keraguan sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman. Pada saat yang sama, integrasi antara iman dan kehidupan yang dikembangkan Keller membantu peserta didik melihat bahwa kekristenan memiliki relevansi bagi persoalan identitas, relasi sosial, pekerjaan, dan tanggung jawab publik.²⁷ Oleh karena itu, pemikiran Keller tidak hanya menawarkan respons teologis terhadap skeptisisme digital, tetapi juga menyediakan kerangka pedagogis yang dapat digunakan untuk membangun pembelajaran iman yang dialogis, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, teologi kontekstual Keller menjadi fondasi yang kuat bagi rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi dinamika budaya digital kontemporer.

Integrasi Iman dan Kehidupan sebagai Dasar Pedagogi Iman

Salah satu gagasan sentral dalam teologi Timothy Keller adalah konsep *faith and work* yang menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Keller menolak pandangan yang membatasi iman hanya pada aktivitas ibadah atau kehidupan gerejawi,

²⁵ Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical* (New York: Viking, 2016), 39.

²⁶ Esti Regina Boiliu, Demsy Jura, dan António Oliveira de Carvalho, "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education," 224.

²⁷ Timothy Keller dan Katherine Leary Alsdorf, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (New York: Penguin Books, 2014), 42.

karena menurutnya seluruh aspek kehidupan manusia berada dalam lingkup karya dan panggilan Allah.²⁸ Dalam perspektif ini, pekerjaan, pendidikan, relasi sosial, dan keterlibatan dalam masyarakat merupakan arena di mana iman diwujudkan secara konkret. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kekristenan bukan sekadar sistem kepercayaan yang bersifat privat, melainkan cara hidup yang memengaruhi seluruh dimensi keberadaan manusia. Bagi Keller, Injil harus membentuk cara seseorang berpikir, mengambil keputusan, bekerja, dan berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, integrasi antara iman dan kehidupan menjadi fondasi penting dalam membangun pedagogi iman yang relevan dengan kebutuhan generasi digital yang menginginkan keterkaitan nyata antara keyakinan dan praktik hidup.

Pemahaman iman sebagai cara hidup memiliki implikasi langsung terhadap paradigma pendidikan Kristen. Menurut Nadeak, dkk. pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan teologis, tetapi sebagai proses pembentukan identitas dan transformasi kehidupan peserta didik.²⁹ Lambe, dkk. menjelaskan bahwa pendidikan Kristen kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran iman yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.³⁰ Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami doktrin, tetapi juga dari kemampuan mereka menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembentukan karakter dan spiritualitas menjadi bagian integral dari proses pembelajaran karena keduanya berfungsi menghubungkan pemahaman iman dengan praktik hidup yang nyata. Oleh sebab itu, pedagogi iman harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang memiliki integritas spiritual, kepekaan sosial, dan komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam berbagai konteks kehidupan.

Implikasi dari konsep integrasi iman dan kehidupan tersebut sangat signifikan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan mereka. Proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual melalui diskusi reflektif, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan keterlibatan sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung relevansi iman Kristen dalam kehidupan modern. Pendekatan semacam ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam budaya digital, seperti krisis

²⁸ Ibid.

²⁹ Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak dkk., "Transformasi Hidup Baru di Dalam Kristus melalui Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5:17)," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 9, no. 1 (2026): 54–73, <https://doi.org/10.62240/msj.v9i1>

³⁰ Nasia Lambe dkk., "Mewujudkan Iman yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Siswa," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–142.

identitas, relativisme moral, dan tekanan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis yang baik, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang mampu menghadirkan kesaksian iman di tengah masyarakat. Oleh karena itu, integrasi iman dan kehidupan sebagaimana dikembangkan oleh Timothy Keller menjadi landasan strategis bagi rekonstruksi pedagogi iman yang dialogis, transformatif, dan kontekstual pada era skeptisisme digital.

Rekonstruksi Pedagogi Iman Berdasarkan Teologi Timothy Keller

Pedagogi yang Dialogis

Salah satu kontribusi penting teologi Timothy Keller bagi Pendidikan Agama Kristen adalah penekanannya terhadap pendekatan dialogis dalam proses pembentukan iman. Keller berpendapat bahwa masyarakat modern tidak lagi menerima kebenaran berdasarkan otoritas semata, tetapi melalui proses pencarian, pertanyaan, dan refleksi yang kritis.³¹ Dalam konteks tersebut, pendidikan iman perlu memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan dan pergumulan yang mereka alami. Pendekatan dialogis memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam membangun pemahaman iman. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan narasi Alkitab dan tradisi iman Kristen. Oleh karena itu, pedagogi yang dialogis menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi karakteristik generasi digital yang terbiasa dengan budaya interaksi dan partisipasi.

Implementasi pedagogi dialogis dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis pertanyaan (*inquiry-based learning*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu iman melalui pertanyaan yang muncul dari pengalaman hidup mereka sendiri.³² Dalam pemikiran Keller, pertanyaan dan keraguan bukanlah ancaman terhadap iman, melainkan peluang untuk memperdalam pemahaman akan kebenaran Injil.³³ Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara terbuka, mereka belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun komitmen iman yang lebih reflektif. Model pembelajaran seperti ini juga membantu peserta didik memahami bahwa kekristenan memiliki sumber daya intelektual yang memadai untuk menjawab berbagai persoalan

³¹ Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*, 23.

³² Seliaty Tiku Lempan, "Membangun Disiplin dan Spiritualitas Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Praktis," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 6 (2025): 1671–1689.

³³ Timothy Keller, *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism* (New York: Riverhead Books, 2008), 18.

kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pertanyaan menjadi sarana yang efektif untuk membangun dialog antara iman dan realitas kehidupan kontemporer.

Selain melalui pertanyaan, pedagogi dialogis juga memerlukan ruang diskusi dan refleksi yang memungkinkan peserta didik saling berbagi pengalaman, pandangan, dan pemaknaan terhadap iman Kristen. Dalam ruang pembelajaran yang dialogis, Dinata, dkk. mengemukakan bahwa guru tidak berfungsi sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.³⁴ Diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan studi kasus dapat menjadi metode yang efektif untuk menghubungkan konsep-konsep teologis dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami isi ajaran Kristen, tetapi juga belajar mengartikulasikan keyakinannya dalam konteks sosial yang beragam. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan generasi digital yang cenderung belajar melalui kolaborasi dan pertukaran gagasan. Oleh karena itu, ruang diskusi dan refleksi menjadi elemen penting dalam rekonstruksi pedagogi iman yang berpusat pada peserta didik.

Pedagogi dialogis juga memiliki peran penting dalam menanggapi berbagai bentuk keraguan yang muncul di kalangan peserta didik. Boiliu, dkk. menjelaskan bahwa era digital memungkinkan generasi muda berinteraksi dengan berbagai pandangan dunia yang sering kali menantang keyakinan agama yang mereka miliki.³⁵ Dalam situasi tersebut, menolak atau mengabaikan keraguan peserta didik justru berpotensi memperlebar jarak antara iman dan kehidupan mereka. Keller menunjukkan bahwa proses apologetika yang efektif dimulai dengan mendengarkan pertanyaan dan memahami alasan di balik keraguan seseorang sebelum memberikan respons teologis yang relevan.³⁶ Pendekatan ini membantu peserta didik melihat bahwa keraguan dapat menjadi bagian dari perjalanan menuju kedewasaan iman, bukan tanda kegagalan spiritual. Dengan demikian, pedagogi yang dialogis memungkinkan Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang yang aman untuk bertumbuh dalam iman sekaligus menghadapi berbagai tantangan intelektual yang muncul dalam budaya digital.

³⁴ Debi Silvia Dinata dkk., "Pemikiran Teologi Pendidikan Kristiani dalam Perspektif Paulo Freire," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 4, no. 2 (2026): 9–19, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v4i2.1945>

³⁵ Esti Regina Boiliu, Wilson Rajagukguk, dan Thomas Pentury, "Christian Religious Education and Quality of Life Development: An Analysis of the Relationship Between Literacy, Basic Access, and Primary Education Outcomes in Eastern Indonesia," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 4 (2025): 9–15, <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i4.446>

³⁶ Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*, 29.

Pedagogi yang Kontekstual

Pedagogi yang kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menghubungkan kebenaran iman Kristen dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam pemikiran Timothy Keller, Injil harus dikomunikasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan intelektual tempat seseorang hidup tanpa mengurangi substansi kebenarannya.³⁷ Keller menegaskan bahwa tantangan terbesar gereja dan pendidikan Kristen bukanlah mempertahankan tradisi secara kaku, melainkan menerjemahkan pesan Injil agar dapat dipahami dan relevan bagi masyarakat kontemporer.³⁸ Prinsip ini sangat penting dalam era digital karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani pesan Alkitab dengan realitas budaya digital yang membentuk kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran iman tidak hanya berbicara mengenai masa lalu, tetapi juga memberikan arah bagi kehidupan masa kini.

Salah satu bentuk konkret pedagogi kontekstual adalah menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik. Kehidupan generasi muda saat ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media sosial, teknologi informasi, dan berbagai *platform* digital yang memengaruhi pola pikir maupun perilaku mereka.³⁹ Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu membantu peserta didik memahami bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat menjadi pedoman dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Misalnya, pembahasan mengenai identitas dalam Kristus dapat dikaitkan dengan fenomena pencarian validasi melalui media sosial, sedangkan ajaran tentang kasih dapat dihubungkan dengan etika komunikasi digital. Pendekatan ini membantu peserta didik melihat bahwa Alkitab memiliki relevansi terhadap berbagai persoalan yang mereka alami setiap hari. Dengan demikian, iman Kristen tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sumber nilai yang membimbing kehidupan digital mereka secara nyata.

Selain menghubungkan Alkitab dengan realitas digital, pedagogi kontekstual juga perlu mendorong peserta didik untuk melakukan analisis terhadap berbagai isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat. Dalam penelitiannya, Boiliu, dkk. mengemukakan berbagai fenomena seperti hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, krisis identitas, kesehatan mental,

³⁷ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 95.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Jonathan Leobisa dkk., "Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen," *Aletheia: Christian Education Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48, <https://doi.org/10.9744/aletheia>

dan kecanduan media digital merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan generasi muda.⁴⁰ Dalam perspektif Keller, Injil memiliki kapasitas untuk memberikan kritik sekaligus solusi terhadap berbagai persoalan budaya yang berkembang dalam masyarakat modern.⁴¹ Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu melibatkan analisis kritis terhadap isu-isu tersebut dengan menggunakan perspektif teologis yang berakar pada Alkitab. Melalui proses ini, peserta didik belajar mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan etis dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan pemahaman doktrinal, tetapi juga membentuk kemampuan untuk membaca realitas sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Pedagogi kontekstual juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berangkat dari pengalaman hidup peserta didik. Keller menunjukkan bahwa manusia modern lebih mudah memahami kebenaran ketika kebenaran tersebut dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami.⁴² Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman pribadi, pergumulan hidup, dan tantangan yang mereka hadapi dalam terang firman Tuhan. Strategi seperti refleksi pengalaman, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan narasi kehidupan dapat digunakan untuk membantu peserta didik menghubungkan iman dengan realitas yang mereka alami. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep teologis secara teoritis, tetapi juga mengalami transformasi dalam cara mereka memandang kehidupan. Dengan demikian, pedagogi yang kontekstual menjadi sarana penting untuk membangun iman yang relevan, reflektif, dan mampu menjawab tantangan budaya digital secara kreatif.

Pedagogi yang Transformatif

Salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah menghadirkan transformasi kehidupan yang berakar pada karya Allah melalui Injil. Dalam pemikiran Timothy Keller, Injil bukan sekadar informasi yang harus diketahui, melainkan kuasa Allah yang mengubah cara manusia memahami dirinya, sesamanya, dan dunia tempat ia hidup.⁴³ Oleh karena itu, proses pendidikan iman tidak boleh berhenti pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi harus menghasilkan perubahan yang nyata dalam cara berpikir dan bertindak. Keller menegaskan

⁴⁰ Esti Regina Boiliu, Fredik Melkias Boiliu, dan Ronald Sianipar, "Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Iman-Moral Remaja dan Pemuda Masa Kini: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 580–595

⁴¹ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 166.

⁴² Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*, 63.

⁴³ Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Penguin Books, 2011), 36.

bahwa transformasi sejati dimulai ketika seseorang melihat seluruh realitas kehidupan melalui perspektif Injil. Dalam konteks ini, pembelajaran iman harus membantu peserta didik mengembangkan kerangka berpikir yang berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, pedagogi yang transformatif menjadi sarana untuk membentuk cara pandang hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan di tengah kompleksitas dunia modern.

Transformasi yang pertama berkaitan dengan perubahan cara berpikir (*transformative thinking*). Menurut Yanuar dan Derung, era digital menghadirkan berbagai ideologi, nilai, dan pandangan hidup yang memengaruhi cara generasi muda memahami identitas, kebahagiaan, dan tujuan hidup.⁴⁴ Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen perlu membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan perspektif Alkitabiah. Keller menunjukkan bahwa Injil memberikan kerangka interpretasi yang mampu menolong manusia memahami realitas secara lebih utuh dibandingkan berbagai narasi budaya yang berkembang.⁴⁵ Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk mengevaluasi berbagai informasi, tren, dan nilai budaya dengan menggunakan prinsip-prinsip iman Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga individu yang mampu menilai dan menyikapi berbagai fenomena secara bijaksana. Dengan demikian, transformasi cara berpikir menjadi fondasi bagi pembentukan iman yang matang dan reflektif.

Transformasi berikutnya menyentuh aspek karakter dan spiritualitas peserta didik. Tapilaha menjelaskan bahwa PAK yang transformatif tidak hanya berupaya meningkatkan pemahaman intelektual mengenai iman, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Keller menekankan bahwa Injil menghasilkan perubahan hati yang kemudian memengaruhi sikap, perilaku, dan relasi seseorang dengan sesama.⁴⁷ Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pada saat yang sama, spiritualitas peserta didik perlu dikembangkan melalui refleksi, doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam komunitas iman yang sehat. Oleh karena itu, pedagogi

⁴⁴ Adrian Yanuar dan Teresia Noiman Derung, "Nilai-Nilai *Christus Vivit* bagi Kaum Muda di Era Digital," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 36–44, <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.856>

⁴⁵ Timothy Keller, *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism* (New York: Riverhead Books, 2008), 34.

⁴⁶ Sandra Rosiana Tapilaha, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>

⁴⁷ Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Penguin Books, 2011), 27.

yang transformatif harus dirancang untuk membentuk integrasi antara pengetahuan, karakter, dan spiritualitas sehingga peserta didik mengalami pertumbuhan iman yang menyeluruh.

Transformasi yang terakhir adalah transformasi tindakan sosial sebagai wujud nyata dari iman yang hidup. Keller menegaskan bahwa Injil selalu memiliki implikasi sosial karena orang percaya dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.⁴⁸ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen perlu mendorong peserta didik untuk menerjemahkan iman mereka ke dalam tindakan yang nyata melalui pelayanan, kepedulian terhadap sesama, dan keterlibatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dalam era digital, bentuk keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan media digital secara bertanggung jawab, penyebaran konten yang membangun, advokasi terhadap nilai-nilai keadilan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pedagogi yang transformatif menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami Injil, tetapi juga mampu menghadirkan dampak positif bagi gereja, masyarakat, dan dunia digital tempat mereka hidup.

Model Pedagogi Iman bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Berdasarkan analisis terhadap tantangan skeptisisme digital dan pemikiran teologi kontekstual Timothy Keller, penelitian ini mengusulkan suatu model pedagogi iman yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang kritis, reflektif, dan transformatif. Model ini dibangun atas pendapat Sudarman bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan teologis, tetapi harus menjadi ruang pembentukan identitas dan spiritualitas yang mampu menjawab tantangan zaman.⁴⁹ Dalam konteks budaya digital, peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan iman dengan pengalaman hidup mereka secara nyata. Oleh karena itu, model pedagogi iman yang dikembangkan berlandaskan tiga pilar utama, yaitu dialogis, kontekstual, dan transformatif. Ketiga pilar tersebut saling melengkapi dalam membangun proses pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, pedagogi iman tidak hanya menghasilkan pemahaman doktrinal, tetapi juga membentuk cara hidup yang berakar pada nilai-nilai Injil.

Pilar pertama adalah pedagogi dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada kesadaran bahwa generasi digital memiliki karakteristik kritis dan terbiasa mencari jawaban melalui proses eksplorasi

⁴⁸ Timothy Keller, *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just* (New York: Dutton, 2010), 25.

⁴⁹ Silas Sudarman, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi, Dinamika, dan Aplikasi di Era Digital* (Sidoarjo: Inti Litera, 2025), 80.

mandiri.⁵⁰ Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu menciptakan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mendiskusikan berbagai persoalan iman secara terbuka. Dalam model ini, keraguan tidak dipandang sebagai ancaman terhadap iman, tetapi sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman akan kebenaran Injil. Melalui dialog yang sehat, peserta didik belajar mengintegrasikan keyakinan iman dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang partisipatif dan reflektif sehingga mendorong pertumbuhan iman yang lebih dewasa.

Pilar kedua adalah pedagogi kontekstual yang berupaya menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas sosial dan digital yang dialami peserta didik. Timothy Keller menekankan bahwa Injil harus dikomunikasikan dalam bahasa dan konteks yang dipahami oleh masyarakat tanpa kehilangan substansi kebenarannya.⁵¹ Prinsip ini menjadi penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai pengaruh budaya digital, mulai dari media sosial hingga perkembangan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu mengangkat isu-isu aktual seperti identitas digital, etika bermedia sosial, kesehatan mental, budaya konsumtif, dan pluralitas nilai sebagai bagian dari refleksi iman. Pendekatan kontekstual membantu peserta didik melihat bahwa Alkitab memiliki relevansi terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, iman Kristen dipahami sebagai sumber hikmat yang mampu memberikan arah bagi kehidupan di tengah perubahan zaman.

Pilar ketiga adalah pedagogi transformatif yang berorientasi pada perubahan cara berpikir, karakter, dan tindakan sosial peserta didik. Dalam perspektif Keller, Injil memiliki kuasa untuk mentransformasi seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya aspek spiritual yang bersifat privat.⁵² Oleh karena itu, tujuan akhir Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang memahami doktrin dengan baik, tetapi individu yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Transformasi tersebut diwujudkan melalui pembentukan karakter yang mencerminkan kasih, keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki demi menghadirkan kebaikan bagi sesama dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran iman menghasilkan perubahan yang nyata baik pada tingkat personal maupun sosial.

⁵⁰ Silas Sudarman, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi, Dinamika, dan Aplikasi di Era Digital*, 83.

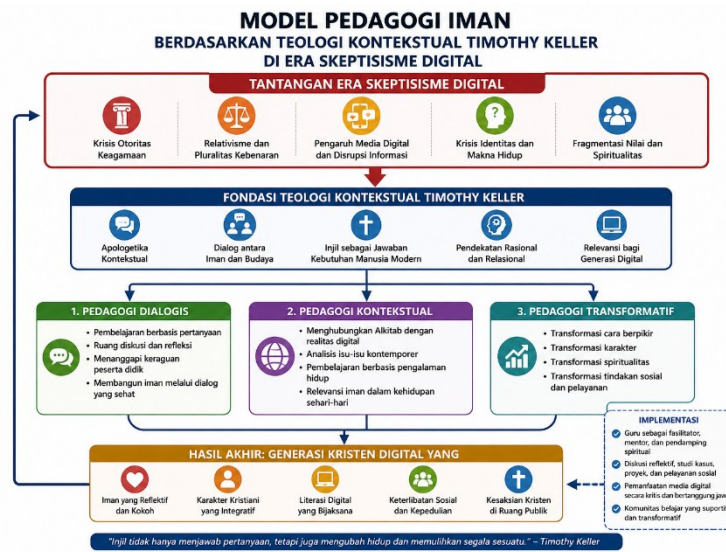
⁵¹ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 95.

⁵² Timothy Keller, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (New York: Penguin Books, 2014), 42.

Implementasi model pedagogi iman ini menempatkan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator, mentor, dan pendamping spiritual bagi peserta didik. Menurut Kurniawan dan Sutarni, Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pribadi yang membantu peserta didik menghubungkan iman dengan pengalaman hidup mereka.⁵³ Dalam praktiknya, pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi reflektif, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, pelayanan sosial, serta pemanfaatan media digital yang mendukung pertumbuhan iman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu, penggunaan teknologi digital secara kritis dan bertanggung jawab menjadi bagian integral dari proses pembentukan iman. Oleh karena itu, keberhasilan pedagogi iman tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik.

Model pedagogi iman yang diusulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen di era skeptisisme digital memerlukan pendekatan yang lebih adaptif tanpa kehilangan fondasi teologisnya. Pendekatan dialogis membantu menjawab kebutuhan generasi yang kritis, pendekatan kontekstual menjawab tuntutan relevansi, sedangkan pendekatan transformatif memastikan bahwa pembelajaran menghasilkan perubahan kehidupan yang nyata.⁶ Ketiga pendekatan tersebut membentuk suatu kerangka pedagogis yang memungkinkan Pendidikan Agama Kristen tetap relevan di tengah perubahan budaya yang cepat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi kontekstual Timothy Keller, pedagogi iman dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun generasi Kristen yang memiliki keyakinan yang kokoh sekaligus mampu berinteraksi secara konstruktif dengan dunia digital. Dengan demikian, model ini menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang responsif terhadap tantangan abad ke-21.

⁵³ Dedi Kurniawan dan Nanik Sutarni, "Peran Guru Abad-21 dalam Mempersiapkan Siswa Kristen yang Cerdas dan Tangguh," *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 186–203.



Gambar Model Pedagogi Iman berdasarkan Teologi Kontekstual Timothy Keller di era skeptisisme digital.

Kontribusi dan Implikasi Teologi Timothy Keller bagi Pendidikan Agama Kristen Kontemporer

Teologi kontekstual Timothy Keller memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen kontemporer, khususnya dalam menghadapi budaya skeptisisme digital. Keller menawarkan pendekatan yang mampu menjembatani hubungan antara kebenaran Injil dan dinamika masyarakat modern melalui apologetika yang dialogis dan kontekstual.⁵⁴ Pendekatan tersebut memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen yang selama ini sering berfokus pada aspek doktrinal dengan menambahkan dimensi relevansi sosial dan budaya. Dalam perspektif Keller, iman Kristen tidak dipahami sebagai seperangkat ajaran yang terpisah dari realitas kehidupan, melainkan sebagai kerangka yang memberi makna terhadap seluruh aspek keberadaan manusia. Oleh karena itu, pemikiran Keller memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pedagogi iman yang mampu berdialog dengan tantangan intelektual dan kultural generasi digital. Dengan demikian, kontribusi teoretis Keller terletak pada kemampuannya menghadirkan sintesis antara ortodoksi Kristen dan kebutuhan kontekstual masyarakat kontemporer.

Selain pada tingkat teoretis, pemikiran Keller juga memberikan kontribusi pedagogis yang penting bagi praktik Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan apologetika kontekstual yang dikembangkannya membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan

⁵⁴ Timothy Keller, *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical* (New York: Viking, 2016), 39.

partisipatif.⁵⁵ Peserta didik tidak hanya diajak menerima ajaran iman secara pasif, tetapi juga didorong untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan memahami relevansi iman Kristen dalam kehidupan mereka. Prinsip integrasi antara iman dan kehidupan yang menjadi ciri khas pemikiran Keller juga membantu mengarahkan pembelajaran agar tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan berorientasi pada pembentukan karakter dan transformasi hidup. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses menemukan makna iman di tengah realitas kehidupan modern. Oleh sebab itu, pemikiran Keller memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik generasi digital.

Kontribusi lainnya terlihat pada relevansi pemikiran Keller bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam membangun generasi yang memiliki iman yang kokoh sekaligus terbuka terhadap dialog. Keller menunjukkan bahwa gereja dan institusi pendidikan tidak dapat mengabaikan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat, melainkan harus terlibat secara aktif dalam memberikan respons yang konstruktif terhadap perubahan tersebut.⁵⁶ Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan perkembangan teknologi yang pesat, pendekatan Keller membantu Pendidikan Agama Kristen membangun keseimbangan antara kesetiaan pada kebenaran Injil dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang plural. Namun demikian, pemikiran Keller juga memiliki keterbatasan karena sebagian besar lahir dari konteks masyarakat Barat yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu, penerapan gagasan Keller memerlukan proses kontekstualisasi yang mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia. Dengan demikian, relevansi pemikiran Keller tidak terletak pada penerapan yang bersifat langsung, tetapi pada kemampuannya menjadi kerangka reflektif untuk mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual.

Berdasarkan berbagai kontribusi tersebut, teologi Timothy Keller dapat dipandang sebagai salah satu sumber pemikiran yang penting dalam upaya merekonstruksi Pendidikan Agama Kristen pada era skeptisisme digital. Pendekatan dialogis membantu menjawab kebutuhan generasi yang kritis, pendekatan kontekstual menjawab tuntutan relevansi budaya, sedangkan pendekatan transformatif menegaskan tujuan pendidikan sebagai sarana perubahan hidup yang berpusat pada Injil. Ketiga dimensi tersebut memberikan arah yang jelas bagi pengembangan pedagogi iman yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks dunia digital yang terus berkembang, Pendidikan Agama Kristen memerlukan paradigma yang mampu

⁵⁵ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*, 100.

⁵⁶ Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*, 166.

mempertahankan integritas teologis sekaligus relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Oleh karena itu, kontribusi pemikiran Keller tidak hanya penting bagi diskursus akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi gereja, sekolah, dan para pendidik Kristen. Dengan demikian, teologi kontekstual Keller menawarkan fondasi yang kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang dialogis, kontekstual, dan transformatif pada abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa era skeptisisme digital menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Kristen, terutama terkait krisis otoritas keagamaan, relativisme kebenaran, pembentukan identitas digital, dan perubahan cara generasi muda memahami iman. Dalam konteks tersebut, teologi kontekstual Timothy Keller menawarkan landasan yang relevan melalui pendekatan apologetika kontekstual, dialog antara iman dan budaya, serta integrasi iman dan kehidupan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Berdasarkan analisis yang dilakukan, rekonstruksi pedagogi iman perlu diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu pedagogi dialogis yang memberi ruang bagi pertanyaan dan refleksi kritis, pedagogi kontekstual yang menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas digital dan pengalaman hidup peserta didik, serta pedagogi transformatif yang berorientasi pada perubahan cara berpikir, pembentukan karakter Kristiani, dan keterlibatan sosial. Ketiga dimensi tersebut kemudian disintesiskan dalam suatu model pedagogi iman yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran serta mendorong integrasi antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai sarana pembentukan identitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang berpusat pada Injil. Oleh karena itu, teologi kontekstual Timothy Keller memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang dialogis, kontekstual, dan transformatif sehingga mampu menjawab tantangan serta kebutuhan generasi digital pada abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, Sarah. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–249.
- Aprilia, Zuraida, dkk. "Efektivitas Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran terhadap Proses Belajar Siswa Dibandingkan dengan Metode Konvensional di SMPN 6 Karawang Barat." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 470–481. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5097>.

- Boiliu, Esti Regina, Fredik Melkias Boiliu, dan Ronald Sianipar. "Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Iman-Moral Remaja dan Pemuda Masa Kini: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 580–595.
- Boiliu, Esti Regina, Demy Jura, dan António Oliveira de Carvalho. "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education." *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 219–242. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.
- Boiliu, Esti Regina, Wilson Rajagukguk, dan Thomas Pentury. "Christian Religious Education and Quality of Life Development: An Analysis of the Relationship Between Literacy, Basic Access, and Primary Education Outcomes in Eastern Indonesia." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 4 (2025): 9–15. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i4.446>.
- Boiliu, Esti Regina, dan A. Dan Kia. "Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2025): 56–73. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5761>.
- Christianto, Victor. *Lessons from St Paul's Journey in the Book of Acts*. Draft version. Indonesia: Kusa Books Publishing, 2025.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2024.
- Dinata, Debi Silvia, dkk. "Pemikiran Teologi Pendidikan Kristiani dalam Perspektif Paulo Freire." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 4, no. 2 (2026): 9–19. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v4i2.1945>.
- Dörnyei, Zoltan. *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Faugere, Christophe. "Quantifying Claim Robustness Through Adversarial Framing: A Conceptual Framework for an AI-Enabled Diagnostic Tool." *AI* 6, no. 7 (2025): 147. <https://doi.org/10.3390/ai6070147>.
- Greene, Bob C. "From Skepticism to Story: Reclaiming the Bible's Metanarrative for Postmodern Audiences." *Religions* 16, no. 8 (2025): 996. <https://doi.org/10.3390/rel16080996>.
- Gulo, Karsa Krisman, dkk. "Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 70–83. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>.
- Hansen, Collin. *Timothy Keller: His Spiritual and Intellectual Formation*. Updated and Expanded Edition. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2026.
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.
- . *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*. New York: Dutton, 2010.
- . *Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical*. New York: Viking, 2016.

- . *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith*. New York: Penguin Books, 2011.
- . *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism*. New York: Riverhead Books, 2008.
- Keller, Timothy, dan Katherine Leary Alsdorf. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Penguin Books, 2014.
- Kozyreva, Anastasia, Stephan Lewandowsky, dan Ralph Hertwig. "Citizens Versus the Internet: Confronting Digital Challenges With Cognitive Tools." *Psychological Science in the Public Interest* 21, no. 3 (2020): 103–156. <https://doi.org/10.1177/1529100620946707>.
- Kurniawan, Dedi, dan Nanik Sutarni. "Peran Guru Abad-21 dalam Mempersiapkan Siswa Kristen yang Cerdas dan Tangguh." *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 186–203.
- Lambe, Nasia, dkk. "Mewujudkan Iman yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Siswa." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–142.
- Legi, Hendrik, dan Devarsh Gevariel Dean Legi. "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual." *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 32–47.
- Lempan, Seliaty Tiku. "Membangun Disiplin dan Spiritualitas Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Praktis." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 6 (2025): 1671–1689.
- Leobisa, Jonathan, dkk. "Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia: Christian Education Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>.
- Nadeak, Sanjay Mendra Jubil Kampus, dkk. "Transformasi Hidup Baru di Dalam Kristus melalui Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5:17)." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 9, no. 1 (2026): 54–73.
- Neuberger, Christoph, Anne Bartsch, Romy Fröhlich, Thomas Hanitzsch, Carsten Reinemann, dan Julia Schindler. "The Digital Transformation of Knowledge Order: A Model for the Analysis of the Epistemic Crisis." *Annals of the International Communication Association* 47, no. 2 (2023): 180–201. <https://doi.org/10.1080/23808985.2023.2169950>.
- Nendissa, Julio Eleazer. "Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20.
- Sapparan, Pairunan, dkk. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai-Nilai Tongkonan untuk Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda Toraja." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2026): 70–89. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1700>.
- Simarmata, Nathasya Octavinia. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Interaktif Berbasis Digital dalam Membentuk Generasi Z yang Beriman dan Beretika."

International Transformative Education and Humanities Journal 1, no. 2 (2025): 1063–1073.

Sudarman, Silas. Psikologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi, Dinamika, dan Aplikasi di Era Digital. Sidoarjo: Inti Litera, 2025.

Sukriadi, dkk. Mendidik Generasi AI: Strategi Pembelajaran Humanis di Era Digital. Cilacap: CV. Alinea Edumedia, 2026.

Tapilaha, Sandra Rosiana, dan Anita Mauboy. “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa.” KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta 7, no. 2 (2025): 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

Yanuar, Adrian, dan Teresia Noiman Derung. “Nilai-Nilai Christos Vivit bagi Kaum Muda di Era Digital.” Berkas: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik 2, no. 2 (2025): 36–44. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.856>.

Yuwantri, dkk. “Analisis Kebutuhan Rohani dan Strategi PAK bagi Remaja dan Pemuda di Gereja Agape.” Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat 2, no. 4 (2025): 18–32. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1358>.